

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan memiliki peran signifikan di masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan primer dimana individu belajar menjadi anggota masyarakat yang seutuhnya. Keluarga dapat dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, dimana dalam keluarga anak dapat menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku. Dengan demikian peran keluarga sangatlah besar dalam membentuk pribadi menjadi manusia yang seutuhnya.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Dimana seorang ayah memiliki peran sebagai suami dan ayah yang mencari nafkah, melindungi, mendidik dan juga sebagai kepala keluarga. Sedangkan ibu memiliki peran sebagai istri dan ibu yang memiliki tanggung jawab mengandung, melahirkan mengurus, anak, suami dan juga rumah . Ibu juga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak dan juga mendidik anak selain ayah.

Pembentukan karakter seorang anakpun bermula dari keluarga. Apabila seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan, maka kepribadian anak tersebut cenderung positif. Namun apabila seorang anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung kurang baik. Beberapa jurnal mengatakan peraturan yang diberlakukan di rumah bertujuan guna membentuk pribadi anak serta menyiapkan anak untuk menghadapi situasi dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Seperti jurnal (pola asuh polwan) Para polwan tentu membuat aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anak-anaknya. Aturan tersebut berkaitan dengan norma dan nilai kesopanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Namun

berbeda tingkatan pada pemberian hukuman. Sebagian besar hukuman yang diberikan bersifat memberikan sanksi secara ringan seperti memotong uang saku dan sebagainya . Dari jurnal tersebut terlihat bahwa di ciptakannya aturan dalam rumah menjadi salah satu cara pengaplikasian pola asuh dalam rumah yang tak jauh bertujuan untuk pembentukan jati diri anak yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh (Yusuf, hlm. 122) Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan oleh anggota keluarganya, hal tersebut akan membuat keluarga tersebut tidak terasa utuh khususnya untuk sang anak. Keutuhan sebuah keluarga disamping menyangkut kelengkapan anggotanya juga dirasakan lengkap oleh para anggota keluarganya hal tersebut tercermin dalam pendapat Shochib (2000, hlm. 18) mengutarakan bahwa “Orangtua sebagai pengasuh dan pembimbing anak di dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak terutama pada masa anak kecil sampai masa remaja. Karena orang tua khususnya ibu yang berperan sangat besar dalam pertama kali memperkenalkan nilai dan norma kepada anak-anaknya.”

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal apabila dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan, bimbingan, motivasi dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Ada beberapa pola pengasuhan yang biasanya umum digunakan oleh para orang tua, diantaranya ada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh tak

acuh dan pola asuh yang memanjakan anak. Pada keempat pola asuh ini tidak semua orang tua mengetahui secara pasti pola asuh mana yang mereka gunakan di dalam mengasuh anaknya, yang mereka tahu secara pasti adalah suatu pola pengasuhan yang sekiranya sesuai dengan karakter anak, situasi serta kondisi yang terjadi di dalam keluarganya.

Pendidikan dalam keluarga adalah tanggungjawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak. Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Secara kodrat seorang ibu biasanya lebih banyak berperan dalam mendidik, mengasuh, membimbing dan memberikan motivasi kepada anak. Hal ini mengingatkan bahwa kesempatan ibu untuk bertemu dengan anaknya lebih banyak dan hubungan dengan anaknya akan lebih dekat, sehingga seorang ibu akan lebih mudah memahami karakter seorang anak. Oleh karena itu seorang ibu memiliki peranan yang sangat besar bagi terciptanya suatu iklim dalam kehidupan yang baik terutama bagi perkembangan kepribadian anak, proses pengasuhan, membimbing dan memberikan motivasi kepada anak.

Dalam hal ini, Sputta & Paulson, 1995 (Santrock, 2007, hlm. 18) mengemukakan bahwa: Dalam sebuah studi, remaja yang berada dikelas Sembilan dan dua belas menyatakan bahwa dibandingkan ayah, ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan. Oleh karena itu, keberadaan ibu di rumah memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi perkembangan anak secara optimal. Ibu merupakan awal dari jendela ilmu pengetahuan pertama bagi anak-anaknya di rumah, jadi bagaimana karakter dan sifat anak akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan ibu.

Namun, beberapa tahun terakhir peran ibu mulai berkembang, tidak hanya menjadi pengatur rumah tangga, ibu juga mulai melakukan pekerjaan di luar rumah dan menjadi wanita karir. Crouter & Mchale (Santrock, 2007, hlm.36) kajian yang kami lakukan tentang orang tua bekerja salah satunya difokuskan pada isu mengenai peran ibu bekerja terhadap perkembangan remaja dan penyesuaian diri remaja yang mengurus dirinya sendiri. Seorang ahli terkemuka

mengenai ibu bekerja, Lois Hoffman 1989 (Santrock, 2007, hlm.37) menyatakan bahwa ibu bekerja merupakan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan modern. Keluarga dengan ibu bekerja, bukanlah merupakan kondisi yang menyimpang namun merupakan suatu respons terhadap perubahan sosial lainnya. Tetapi banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengaruh yang bisa jadi “kurang berkualitas”, atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan. Seperti hal yang diungkapkan oleh Pujosuwarno (Nurlaila, 2009, hlm. 4), bahwa : “Ibu-ibu yang bekerja secara fisik dan psikis, ia akan mengalami kelelahan, sehingga hubungan dengan anggota keluarga juga dengan anak-anak akan melemah serta kesempatan yang tersedia untuk menjadi terbatas”.

Dalam sebuah jurnal “peran ibu bekerja dalam memenuhi kebutuhan dasar anak” ditemukan adanya kesulitan dalam pembagian waktu ini sehingga menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia bersama anak, hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak. Sehingga seorang anak yang ibunya bekerja cenderung harus lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila seorang anak meningkatkan kemandiriannya, walaupun ia tidak bersama ibunya sepanjang hari maka kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. dalam penelitian tersebut, peneliti tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang ibunya tidak bekerja pun belum tentu kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi

Anak akan berkembang dengan tepat baik secara kognitif dan afektif dengan adanya interaksi yang baik antara ibu dan anak. Menurut (Fitry,dkk 2015, hlm. 7) Agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal maka seorang ibu harus memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Hal ini membenarkan bagaimana peran ibu sangatlah penting dalam keluarga untuk tumbuh kembang anak.

Sesuai temuan peneliti dimana anak atau siswa SMPN 40 Bandung memiliki beberapa hal yang mengindikasikan kurang baiknya perilaku sosial siswa, contohnya kebiasaan berbicara yang kasar, suka mengganggu teman, suka merusak, tidak mau bekerja kelompok. Namun tidak hanya perilaku sosial yang menunjukkan kenakalan pada siswa, tetapi ada pula yang memiliki perilaku sosial yang kurang seperti tidak mudah bergaul dengan teman. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang ibu yang berbeda. Ada siswa yang ibunya berkeja sebagai wiraswasta adapula yang ibunya menjadi guru maupun pekerja swasta.

Faktor pembentuk perilaku sosial seseorang itu salah satunya adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, namun yang paling berperan besar dalam pembentukan perilaku sosial adalah lingkungan keluarga yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Apabila pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya tepat maka perilaku sosial anakpun akan baik, namun sebaliknya jika orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh maka perilaku sosial anakpun akan berbeda. Pola asuh ibu bekerjapun sangat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Pada penelitian terdahulu mengenai ibu bekerja sudah pernah diteliti oleh Meilani Nurlaila, seorang mahasiswi jurusan pendidikan luar sekolah di Universitas Pendidikan Indonesia yang meneliti mengenai upaya ibu bekerja dalam membimbing anak di rumah (studi kasus di PT. Sarimelati Kencana Cabang King Plaza Kota Bandung), yang pada penelitiannya memfokuskan kepada cara membimbing anak yang dilakukan oleh ibu yang bekerja. Banyak hambatan yang dirasakan para ibu bekerja tersebut karena keterbatasan waktu, frekuensi pertemuan, keterbatasan keterampilan dan penyerahan pengawasan kepada orang lain. Dalam penelitian tersebut, peneliti tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang ibunya tidak bekerja pun belum tentu kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hal tersebut bagaimana pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak di SMPN 40 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial anak pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum pola asuh yang diterapkan oleh Ibu bekerja pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh Ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak siswa SMP Negeri 40 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai pola asuh ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak SMP Negeri 40 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus, peneliti ingin :

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku sosial anak pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung?
2. Untuk mengetahui gambaran umum pola asuh yang diterapkan Ibu bekerja pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh Ibu bekerja terhadap perilaku sosial pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan pola asuh terhadap perilaku sosial anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai masalah yang ada di dalam keluarga yang berkenaan dengan pola asuh ibu bekerja serta menambah pengalaman peneliti dalam penelitian di lingkungan keluarga.

b. Bagi Orang Tua

Memberi informasi kepada pada orang tua khususnya pada *ibu bekerja* dalam menerapkan pola asuh anak yang tepat untuk menunjang perkembangan kepribadian seorang anak secara optimal yang akan berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

c. Bagi Pihak Sekolah

Bisa membantu siswa agar lebih baik dalam belajar dan agar terjadi sinkronisasi pendidikan serta antifatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan remaja melalui lingkungan anak.

d. Bagi Guru BK

Agar program-program layanan bimbingan dalam mengantisipasi penanganan-penanganan masalah belajar anak yang bermasalah atau tidak, melalui pendekatan dan bimbingan yang lebih sesuai dengan kondisi siswa yang akan semakin berkembang dan lebih maju.

e. Bagi Guru IPS

Dapat membantu siswa agar hubungan ibu dan anak menjadi sesuai dan baik dengan cara disetiap proses pembelajaran guru memberikan arahan maupun bimbingan mengenai perilaku sosial anak.

f. Bagi Pembaca

Memberikan informasi baik tertulis maupun sebagai referensi mengenai pola asuh *ibu bekerja* terhadap perilaku sosial anak sehingga perkembangan pribadi anak akan berjalan sesuai dengan perkembangan pribadi anak yang memiliki orang tua utuh.